

FAMILY RESISTANCE IN ESTABLISHMENT THE END OF CHILDREN ACCORDING TO PSYCHOLOGICAL

Asnawi

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: asnawi@gmail.com

Abstract

The discussion is about parents' strategies in empowering children's potential to display behavior with moral content to their relationship with God, their fellow human beings and the natural environment in accordance with their nature. But in practice in life, it is not realized perfectly. As a result, it is common to find more children who are less obedient to worship, less polite and dissent to parents. Occurring quarrels with peers are also indifferent, less concerned about the environment as part of the negative nature of the child. The next negative impression is like wild, commotion, noise, anti-advice, not caring for the natural environment and difficult to accept the truth. To anticipate this, parents need to improve empowerment by maintaining knowledge that has been provided and applied a psychology approach, so that a touch of soul feeling unites in behavior to get closer to God, has a noble character, especially parents, and morality towards the environment. Does not give an opportunity to commit a disgraceful act. Technical data collection using qualitative descriptive methods, namely the technique of collecting data through notes, writings and documents from various literary sources that have relevance and support the objects discussed. While processing data, the descriptive analysis method is used, which is presenting or explaining the data that has been collected. The object of this research is the attitude and behavior of children towards obedience in worship, fellow humans and their concern for the environment. Family resilience in shaping children's morals, parents can do by teaching, leading, guiding, supervising and getting used to. Children to be commendable, so that children can apply in life. Furthermore, parents maintain the nature of the ability and willingness of the child, motivate him to increase moral awareness of God by realizing as a god of worship, and himself as a servant, polite and polite fellow humans as loyal friends, especially their parents as caregivers and educators, caring, friendly to nature and its preservation as its domicile.

Keywords: Resilience, Family, Formation, Morals, Children, Psychology.

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dalam bentuk informal yang pertama dan utama yang dialami anak, serta sebagai lembaga pendidikan bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab dalam memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik.¹ Dalam keluarga anak dapat berkembang dan terbentuknya tahap-tahap awal proses permasyarakatan, melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam kehidupan untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan.² Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan bagian elemen pokok pembangunan pendidikan dalam membentuk dan mempertahankan kefitrahan akhlak yang mendasari pada keimanan yang telah dipersiapkan Allah sebelum kelahirannya. Baik buruknya masyarakat ditentukan oleh baik dan buruk keadaan keluarga dalam masyarakat tersebut.

II. PEMBAHASAN

Keluarga memiliki wewenang ketahanan tersendiri dalam menjaga dan melindungi segenap warganya, baik dari aspek fisiologis maupun psikologis. Juga memiliki dan kekuatan, fungsi, tugas dan peran yang harus dijalani terhadap pembentukan anak yang berkepribadian. Ketahanan tersebut berfungsi dalam rangka untuk menghindari dari berbagai kemungkinan yang timbul dari segi internal, atau eksternal yang dapat mengganggu dan menghambat terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Keluarga telah menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrat bertugas mendidiknya, sejak kecil anak hidup tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Anak harus dipersiapkan dengan berbagai akhlak, baik berhubungan dengan pribadi, Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan.

A. Akhlak pada Diri Sendiri

Orang tua harus memiliki kemampuan dalam membangun kesadaran anak untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya berkaitan terhadap dirinya sendiri. Perilaku yang baik perlu dipertahankan melalui pekerjaan rutinitas dalam keluarga. Tata cara makan, berpakaian, bertamu berbicara dan perilaku yang berkaitan dengan pribadi akan berhasil jika penerapannya

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, eds. Revisi, 6, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008), hlm. 34

²Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 346 Keluarga adalah keluarga adalah unit terkecil terdiri seorang laki-laki dan perempuan yang diikat oleh pernikahan menjadi suami dan isteri, termasuk anak yang dilahirkannya. Ketiga unsur ini, suami, isteri dan anak berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan yang tenteram sesuai dengan ketentuan agama dan masyarakat. Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu...*, hlm. 346

berlangsung dalam keluarga dengan sebaiknya. Orang tua dapat menerapkan perilaku-perilaku dalam keluarga sikap sabar, bersyukur, tawadhu', pemaaf, tidak cepat marah, jujur, berani karena benar dan qana'ah. Perilaku yang berhubungan dengan akhlak pribadi tersebut merupakan seperangkat norma hukum yang ditentukan Allah untuk mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikul.³

Akhlak⁴ pada pribadi sebagai perilaku fitrah yang harus dipertahankan mencakup harga diri harus dijaga dari berbagai yang tercela. kemuliaan dan kehormatan tetap terpelihara dengan baik, tidak tercemar nama baik dan kehormatan keluarga. Menjauhi diri dari perbuatan tercela, selalu berusaha agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dicela agama, kemungkarannya dan kemaksiatan. Sikap seperti yang tertera tersebut merupakan bagian yang didasari atas keimanan. Akhlak merupakan penyempurnaan dari keimanan dan peribadannya kepada Allah .

Dapat dilihat dari sisi fisiologis yang efeknya dapat mempengaruhi terhadap psikologis. Seseorang yang berpakaian sesuai tuntunan ajaran Islam yang serba minim, tipis, transparan, ketat dan kelihatan bentuk dasar anggota tubuh yang dikenakan. Perilaku tersebut tentu bertentangan dengan syariat Islam. Dari sudut pandang psikologis, pemakaian sempit atau ketat yang nampak bentuk aurat pada tempat tempat umum. Perilaku ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam. Allah berfirman :

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya⁵ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. 33: 59)

Perilaku dalam berpakaian dapat mempengaruhi aspek psikologi seseorang, ia merasa lebih aman dan nyaman di mana saja ia berada dan berhadapan dengan siapa saja. Pembiasaan berpakaian menutup aurat cara yang tepat dapat dilakukan dalam keluarga. Orang tua berpakaian

³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 34

⁴Akhlak menurut pengertian Islam adalah bagian hasil dari iman dan ibadah, karena ibadah, manusia yang disertai dengan saja, tidak mencapai kepada tingkat manusia sempurna jika tidak memiliki akhlak yang mulia. Akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa yang mempunyai tujuan langsung berkenaan terhadap harga diri yang diridhai Allah. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 89

⁵Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

secara tuntunan Islam, merancang pakaian untuk anak sesuai dengan syariat, tidak mencolok pandangan yang mengakibatkan jatuh kemuliaannya, orang tua dan keluarga.

Perilaku yang dilakukan secara rutinitas dalam keluarga, juga ikut mempengaruhi psikologis, walaupun dalam bentuk kelakuan yang sederhana. Pekerjaan yang sering dilakukan seperti makan, minum, buang air dan berbagai tindakan yang sifatnya individual dapat diinternalisasikan nilai-nilai kebaikan. Dalam perilaku tersebut dapat dimuat dengan nilai sopan santun. Santun dalam berbicara, sopan dalam berbuat, bersikap dan berbagai tindakan. Salah satu motivasi terhadap pembentukan akhlak yaitu seseorang memiliki kesadaran untuk mewajibkan dirinya agar melakukan suatu perbuatan baik bagi umum, selalu memperhatikan dan menjadikan tujuan yang harus dicapai.⁶

Perilaku terpuji yang menyatu dalam pribadi anak, orang tua bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Kepada anak ditanamkan perasaan dosa dan malu terhadap perilakunya yang bertentangan dengan syariat Islam. Ketika anaknya terlintas penglihatan anak lain yang berpakaian tidak syar'ii ia merasa malu, walaupun sejenis, konon lagi terhadap lawan jenis. Demikian juga perilaku kebiasaan lainnya seperti ucapan, sifat dan tingkah laku yang tidak santun, bertentangan dengan norma keislaman.

B. Akhlak Kepada Allah

Sikap dan berperilaku kepada Allah tentu berbeda dengan bersikap kepada sesama makhluk. Berbuat baik kepada Allah dalam bentuk sikap kesadaran dan kepatuhan dalam menyahuti segala hukum Allah, diterima dengan baik dan penuh keikhlasan, baik berupa perintah ataupun larangan. Ada kalanya berhubungan dengan Allah atau berhubungan sesama manusia dan makhluk alam sekitar. Akhlak kepada Allah lebih dikhususkan dalam bentuk sikap kepribadian seorang hamba kepada sang Khaliknya. Akhlak dalam kategori ini sebagai tindak lanjut dari keimanan yang ditampilkan dalam bentuk ibadah *mahdhah*⁷, baik ibadah wajib ataupun ibadah sunat.

⁶Ahmad Amiin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm, 65-66

⁷Ibadah mahdhah yaitu bentuk amalan yang sifatnya langsung kepada Allah tanpa perantara sesama makhluk. seperti pelaksanaan ibadah yang terdiri dari sejumlah gabungan ucapan dan gerakan anggota fisik, seperti shalat. Ibadah yang terdiri dari berbagai gerakan seperti haji dan umrah. Bentuk ibadah dengan sejumlah ucapan yaitu istighfar, zikir, tahmid, tahlil, tasbih dan doa. Ibadah yang ditunaikan dalam pasif seperti puasa.

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang tertinggi, khususnya dalam ibadah shalat, puasa dan haji.⁸ Sebagai peringkat pertama dalam berakhlak kepada Allah yaitu ibadah shalat. Ibadah inilah yang patut diprioritaskan orang tua terhadap sikap dan kepatuhan anak tentang status ibadah shalat dan pelaksanaannya. Tindakan orang tua selanjutnya supaya anak memiliki kesadaran sendiri untuk menegakkan ibadah shalat sebagai bukti kebaktian akhlaknya kepada Allah. Di samping itu orang tua mengajar dan membiasakan anak untuk tata cara beribadah dalam bentuk ucapan yaitu istighfar, zikir, tahmid, tahlil, tasbih dan doa.

Kepatuhan dalam menjalani ibadah shalat menjadi indikator seorang anak dalam berakhlak dan mengakui kebesaran Allah. Tidak ada kesan dari ucapan dan gerakan dalam pelaksanaan shalat itu main-main yang bertentangan dengan sifat kefitrahannya, seperti yang sering terjadi pada anak-anak. Perilaku ini tidak boleh dibiarkan, orang tua harus memperbaikinya, karena perilaku demikian sebagai anak tidak berakhlak dihadapan Allah, bahkan suatu perilaku memperolok-olok Allah yang hanya dilakukan oleh munafik. Jika Seperti yang difirmankan Allah:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِّعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا

يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka,⁹ dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya¹⁰ (dengan shalat) di hadapan manusia dan tidaklah mereka berzikir Allah kecuali sedikit sekali.¹¹ (Q.S. 4: 142)

Pada masa usia anak sedang berkembang, aspek psikologisnya dikembangkan antaranya dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ketauhidan, bahwa yang disembah adalah Pribadi yang maha esa yaitu Allah. Tidak boleh bermain-main dan bermalas-malasan dalam mengerjakan

⁸Perilaku manusia yang berhubungan akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatannya. Akhlak yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan berperilaku terpuji kepada Allah, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 33

⁹Maksudnya: Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani para mukmin, dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu

¹⁰Riya ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat.

¹¹Maksudnya: mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

shalat, Allah tidak menyukai sifat orang munafik, sehingga Allah mengancam dengan azab yang pedih pada hari akhirat. Allah berfirman:4:145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (Q.S. 4: 145)

Karena Dialah manusia mendapatkan berbagai rezeki yaitu, makanan, pakaian, kesehatan, pengetahuan dan kenikmatan serta rahmat dariNya. Berbagai peberian Allah itu tidak disyukuri dengan baik, bahkan memperolok-olokkan Allah saat melaksanakan shalat. Kepada anak yang terkesan nakal, sukar diatur dan anti nasehat, orang tua dapat mencegahnya melalui sifat-sifat orang munafik, antaranya dengan bermain-main dalam shalat. Akibat dari sifat munafik terhadap Allah ketika melaksanakan shalat, maka Allah benci dan marah dan mencampakkan mereka dalam neraka yang paling bawah.

Sebagai bentuk rasa syukur dan akhlak terima kasih anak kepadaNya, maka dengan shalatlah anak manifestasikan akhlak kepada Allah. Untuk peningkatan akhlak kepada Allah selain shalat dalam rangkaian ibadah mahdhah, dapat diwujudkan antaranya melalui ucapan kalimah zikir,¹² yaitu, tasbih, tahmid, takbir, tasbeeh, tahlil dan istighfar.

C. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Berakhlak terhadap sesama manusia akan mudah direalisasikan secara menyeluruh dengan membiasakan perilaku dalam keluarga ketika anak berusia balita. Bagai mana tata cara berbuat baik kepada manusia, disesuaikan menurut tingkatan umurnya. Hubungan antara anak dengan orang tua, saudara dan tetangga. Kepada anak orang tua diajar dan dituntun tentang perilaku, sikap, sopan dan santun terhadap sesama manusia yang meliputi, orang tua dan warga keluarga, saudara, teman, tetangga, tamu dan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Setiap individu

¹²Kalimah thayyibah yaitu ucapan-ucapan yang baik dan indah diperuntukkan kepada Allah dalam bentuk puji-pujian dan sanjungan tentang kebesaran, kehebatan, kemuliaan, keagungan dan kesucian terhadap Allah. Ucapan-ucapan tersebut yaitu الحمد لله (segala puji bagi Allah), الله اكبر (Allah Maha Besar), سبحان الله (Maha Suci Allah), لا اله الا الله (Tiada tuhan yang disembah kecuali Allah), استغفر الله (aku minta ampun kepada Allah). Istighfar adalah ucapan yang mengandung permintaan ampunan dosa dari Allah atas segala kesalahan, kekeliruan, keterlanjuran dan kekurangan dari segala perintah dan laranganNya. Ucapan istighfar lengkapnya yaitu استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي artinya: Aku mohon ampun kepada Allah Maha Agung, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia Maha Hidup Mengurus makhluk, dan aku bertaubat kepadaNya.

memilik kewajiban dan hak untukenuhi, secara keseluruhannya tetap beroreantasikan pada akhlak terpuji. Sebagai orang tua.dapat memberikan kepaahaman kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

a. Akhlak Kepada Orang tua

Dalam pandangan psikologis adanya keterkaitan erat dan melekat emosional antara orang tuanya.¹³ Perilaku dan sikap anak perlu mendapatkan bimbingan dari orang tua melalui pembiasaan agar mampu mempraktekkan dalam jalinan pergaulannya dengan orang tua. Setiap kesempatan, anak terus dipantau berbagai sikap yang ditampilkan dan aktivitasnya dalam keluarga, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Tidak diberi kesempatan pembiaran jika tindakan bertentangan dengan norma agama dan adat, terutama tata sopan santunnya dengan orang tua, baik perlakuan, sikap bicara, makan, minum, duduk. berdiri, melangkah, tatapan dan rona wajah sekalipun perlu bimbingan dari orang tua.

Orang tua dari anak yang orang tua tinggal bersamanya, harus meneladani anaknya bagaimana sikap dan perilaku akhlak terhadapnya (kakek dan nenek dari). Peragaan dan aksi langsung yang dipraktekkan orang tua, anak dengan mudah menerapkan dalam perilakunya. Tuntunan ajaran Islam, orang tua mendapatkan posisi yang tinggi dari segi kebaktian seorang anak. Orang tua adalah manusia yang perlu dihormati, dihargai, dijaga perasaan dan kesenangan. Tidak boleh disakiti fisik dan psikisnya,¹⁴ bahkan menyinggung perasaannya dengan ucapan “ah” saja tidak dibolehkan. Kalaupun terjadi perbedaan yang tidak mungkin dielakkan terutama berkaitan dengan syariat, maka harus diselesaikan dengan pengertian melalui sikap yang ramah sopan dan santun.

Perilaku mulia kepada orang tua, sebagai kewajiban dan menempati posisi istimewa dalam ajaran Islam, bernilai ibadah. Penegasannya dengan firman:

¹³Penghormatan terhadap orang tua suatu hal yang wajar. Hubungan keduanya memiliki kekuatan dan ikatan batin yang erat. Ibu mengandungnya, sementara seorang ayah berusaha mencari rezeki tidak kenal lelah siang dan malam demi kebutuhan anak dan keluarga. Demikian besarnya pengorbanan dalam membesarkan anaknya di waktu kecil yang tidak berdaya hingga dewasa baik fisik atau jiwanya. Muhammad Abdrrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*, cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 131

¹⁴Menyakiti fisik dengan perlakuan kasar, sehingga menjadikan badannya terasa sakit akibat tindakannya, misalnya dengan memukul dan sebagainya. Menyakiti psikis dapat dilakukan dengan tindakan sikap dan ucapan yang mengakibatkan orang tua menjadi tersinggung, sedih perasaan dan sakit hati.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
 فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
 وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁵ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. 17: 23-24)

Kebaktian terhadap orang tua tidak dibatasi oleh faktor keyakinan keagamaan. Dalam ajaran Islam menuntun umat, agar tetap diwajibkan berbuat baik kepada kedua orang tua yang tidak seakidah dengan anak.¹⁶ Karena itu, orang tua yang bukan muslim, merupakan kewajiban bagi anak untuk memenuhi tuntunan Islam. Kewajiban anak terhadap orang tua yang bukan Islam tetap diperlakukan layaknya seperti orang tua yang Islam, kepadanya dipenuhi segala kebutuhan hidup, dihormati dan hormati dalam batas-batas kemanusiaan bersifat keduniaan. Tetapi berkaitan dengan urusan-urusan keakhiratan ajaran Islam membatasinya, terutama dari aspek emosional.

Hubungan kemanusiaan kedua-dua terhadap orang tua, baik orang tua itu muslim atau muslim dalam ketentuan ajaran Islam adalah sama. Kewajiban anak terhadap mereka meliputi kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan psikologis. Orang tua berhak mendapatkan biaya, makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan berbagai kebutuhan fisiologis. Akhlak kepada orang tua dari seorang anak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, di mana dan kapan saja. Anak berpeluang baik untuk membaktikan diri kepada orang tuanya selama ia hidup. Kebaktian anak kepada orang tua dapat dikategorikan ketika orang tua masih hidup dan ketika telah meninggal. Berbakti kepada orang tua yang telah tiada dapat dilakukan dengan berdoa untuknya dan melanjutkan jalinan silaturahmi dengan sahabat-sahabatnya ketika mereka masih hidup.

¹⁵Pengucapan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

¹⁶Orang tua adalah manusia yang selalu mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran Islam. Walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetapi harus dihormati menurut perspektif Islam. Muhammad Abdrrahman, *Akhlak Menjadi Seorang...*, hlm. 131

Jika perintah orang tua yang bertentangan dengan akidah, anak berhak menolaknya dengan cara yang baik, misalnya perintah dan mengajak untuk menyembah selain Allah, menyuruh suatu pekerjaan yang dapat mengakibatkan tinggalnya shalat, puasa atau menghalangi pembayaran zakat, terlebih lagi mengarah pada kemusyrikan. Allah memberi tuntunan terhadap perilaku tersebut dengan firmanNya:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. 31: 15)

Berbuat baik kepada orang tua tanpa memperhatikan kepribadian keduanya. Taat atau maksiatnya mereka kepada Allah, bahkan kafir sekalipun. Sebagai anak yang saleh tetap berbakti kepadanya. Sikap mereka tidak boleh dicela dan caci, tetapi mengajak mereka untuk bertaubat kepada Allah, atau musyrik mengajak mereka untuk masuk ke dalam agama Islam dengan yang baik, itu diperbolehkan. Sebagai anak tetap berperilaku baik kepadanya, berbicara secara santun terhadap perilakunya yang keliru. Berdoa kepada Allah agar mereka mendapat petunjuk kembali pada jalan yang benar diridhai Allah.¹⁷ Begitu juga untuk melaksanakan kemaksiatan, perintah itu wajib dihindari. Namun tetap menampilkan cara yang baik dan santun, menjelaskannya bahwa perintah yang bertentangan dengan ajaran Islam, mendapatkan murka dan dosa jika dikerjakan, bukan sajayang mengerjakan, tetapi juga berdosa yang memerintahkannya.¹⁸

Akhlik terhadap orang tua berlaku dalam bentuk sikap, bicara dan perbuatan yang mengandung nilai-nilai kebaikan, bersikap dan bertindak tidak menyinggung perasaan, berbicara dengan tutur kata secara lemah-lembut yang menyenangkan hati orang tua, tidak berkata kasar,

¹⁷Dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun orang tua berbuat zalim kepadanya, dengan melakukan hal yang tidak semestinya. Maka jangan sekali-kali anak berbuat tidak baik atas membalas, mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepadanya. Muhammad Abdrrahman, *Akhlik Menjadi Seorang...*, hlm. 142

¹⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 111

intonasi nada tidak patut untuk didengar. Sikap merendahkan diri, tidak melihat dengan sikap sinis dan membelalakkan mata. Bertolak pinggang ketika berbicara dengannya, tidak duduk lebih tinggi ketika orang tua duduk pada tempat yang lebih rendah.

Anak diberikan pengertian bahwa jasa pengorbanan orang tua kepadanya tidak terbalaskan, walau sebanyak apapun kebaikan yang berikan kepada orang tua. Tetapi bagi seorang anak tetap berusaha sekuat daya upaya dengan bergantung pada keridhaan Allah diiringi doa kepada Allah untuk kedua orang tua dalam balasan itu. Hanya Allah yang dapat membalas jasa orang tua. Karena itu, berbuat baik kepada orang tua harus mendasari kepada perintah Allah, supaya balas jasa yang tidak sanggup dibayar oleh anak, dibalas oleh Allah. Maka kewajiban anak untuk menjalankan perintah Allah, menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah berbakti kepada orang tuaditegaskan Allah dengan firmanNya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.¹⁹ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. 31: 14)

Pengorbanan orang tua kepada anak dalam bentuk fisiologis material ekonomis dengan pengeluaran biaya yang besar, dari persalinan, makanan, pakaian dan biaya kesehatannya. Lebih dari itu, dari psikologis orang tua telah mencurahkan perhatiannya tentang perkembangan anak sejak masih janin dalam kandungan, memberikan didikan untuk anaknya di samping kesusahan dan penderitaan yang ditanggungnya.

Biaya dan jasa orang tua terhadap anak tidak mungkin terbalaskan, baik dari segi pembiayaan yang telah dikeluarkan ataupun tenaga daya dan sakit derita ketika mengandung, hingga melahir, dilanjutkan dengan menyusui, merawat, menjaga dalam membesarkannya. Demikian juga pengorbanan orang tua dengan jiwa dan raganya dalam menjaga dan merawat fisik anaknya, memperhatikan kesehatan, dan pola makan dan minum anak, agar anak dapat tumbuh dengan baik dan sehat. Memelihara dan memperhatikan psikologis anak dapat dipenuhi dengan mengajar, melatih dan mendidik anaknya, agar ia menjadi pandai, cerdas, berbalas budi budi dan

¹⁹Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

beribadah kepada Allah. Jasa-jasa ini hanya Allah yang dapat membalasnya. Karena itu, jika anak menyadari keterbatasannya dan ketidak mampuannya untuk membalas jasa orang tua, di samping ia tetap gigih berusaha berupaya dalam menyantuni orang tua. Kepada anak diberi kesempatan sebagai cara dalam upaya membalas kebaikan orang tua dengan berdoa, memohon ampun kepada Allah bagi orang tuanya agar mereka diampuni dosanya, mendapatkan berkah rezeki. Sebagai usaha membalas kebaikan orang tuanya melalui ketaatan, meningkatkan amal ibadah dan meningkatkan kesyukuran kepada Allah.

Adanya pendahuluan kebaktian anak terhadap ibu dari pada ayah adalah hal yang wajar, karena ibu yang lebih besar pengorbanan secara fisik dan psikis dalam mengasuh anak. Sebagai mana sabda Rasulullah Muhammad saw. dalam hadis:

عن أبي هريرة قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم, قال: من أحق الناس بحسن الصحابة؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أبوك.²⁰

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata: Seorang datang ke Rasulullah saw. bertanya kepada Rasulullah: Siapakah orang yang berhak untuk kebaktian? Rasulullah menjawab, ibumu. Orang itu bertanya lagi: Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: ibumu. Orang itu kembali bertanya: Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: ibumu. Bertanya lagi orang itu: Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: ayahmu.

Dalam mejalani kebaktian kepada orang tua, tidak ada pengistimewaan salah satu antara keduanya. Kebaktian kedua orang tua sebagai kewajiban bagi anak, hanya saja selangkah lebih maju mendahului ibu dari pada bapak. Hal ini sekedar bentuk penghargaan dan kepedulian ajaran Islam terhadap martabat seorang wanita. Pada kenyataannya memang sewajarnya demikian, dapat dimengerti tentang beban dan ekstra tanggung jawab ibu, sejak kehamilan, melahirkan, menyusui, perawatan dan pemeliharaan bayi hingga tumbuh dan berkembang sampai dewasa. Maka tidak berlebihan kalau ibu lebih didahulukan kebaktian kepadanya. Kesan ini sebagai keadilan ajaran Islam terhadap pemberlakuan kaum perempuan sebagai manusia yang harus dihargai dan dihormati. Sementara ayah harus memiliki pengertian bahwa seorang ibu yang berperan langsung dalam menjaga anaknya siang dan malam bagi kehidupan anak.

b. Akhlak Kepada Tetangga

²⁰Abī al-H[□]usayn Muslim bin al-H[□]ajjāj bin Muslim al-Qusyayriyy al-Naysābūriyy, *S[□]ah[□]ih[□] Muslim* ..., hlm.1117

Tetangga yang berdomisili di sekeliling tempat tinggal sebuah keluarga berhak dihargai dan dihormati. Kebersamaan bentuk status sosial dalam warga kependudukan harus dipelihara.²¹ Jalinan persaudaraan dan kemanusiaan harus dilangsungkan secara berkelanjutan dalam membina kedamaian dan kesejahteraan hidup secara berdampingan.

Orang tua memperkenalkan kepada anak tentang ajaran Islam tidak memandang adanya perbedaan status kemanusiaan dalam memenuhi hajat hidup bersama khususnya dalam tatanan status warga hunian dalam suatu kawasan pemukiman, dari tingkat terendah sampai tingkat yang tinggi dalam bernegara. Pada tingkat terendah dalam bentuk perkumpulan keluarga disebut kompleks, asrama, RT (Rukun Tetangga), RT (Rukun Warga), dusun, lorong, lingkungan, kampung, desa dan berbagai nama tempat lainnya yang mengikat dengan tata tertib dan keamanan untuk mencapai kerukunan dan kedamaian bersama. Hanya saja Islam membatasi pada ranah agama dalam bidang akidah. Sementara dalam tata kehidupan sosial kemasyarakatan, ajaran Islam memberi kelonggaran yang diatur melalui jalur muamalah dan akhlak.

Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan, orang tua dapat mensosialisasikan tata pergaulan dengan tetangga. Akhlak dalam keberlangsungan kehidupan bertetangga, dapat dilakukan dalam berbagai sisi kehidupan antaranya, sosial budaya, agama, politik, ekonomi ketertiban dan keamanan. Seluruh aspek kehidupan ini, tuntunan Islam terhadap umat dapat memerankan aktifkan perilakunya dalam jalinan kerukunan hidup baik sesama seagama atau antar agama.²²

Kehidupan sosial mencakup kaitannya dengan budaya, ekonomi, politik, keamanan dan ketertiban dapat merangkul masyarakat antar agama. Dalam aspek kehidupan ini seluruh warga saling menjalin kerja sama, saling bantu membantu satu sama lain tanpa membedakan penganut agama tertentu. Ajaran Islam membenarkan perilaku ini melalui kegiatan amalan muamalah. Di antaranya dalam ranah muamalah meliputi jual beli, utang piutang, pinjam meminjam hadiah, infaq, kerja sama untuk kebersihan lingkungan, keamanan dan ketertiban

²¹Hubungan sesama manusia dibina dan dipelihara antaranya dengan cara mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang sepekat bersama dalam masyarakat dan negara sesuai dengan nilai dan norma agama. Jalinan tersebut dapat dipraktekkan dalam bentuk tolong menolong, suka memaafkan, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan untuk diri sendiri dan orang lain. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. II, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 370

²²Nilai-nilai sosial yang mulia diaplikasikan ajaran Islam antara lain, mengajak umatnya untuk menghormati pemeluk berbagai agama dan menghormati martabat manusia secara umum. Sehingga praktek-praktek yang sesuai dengan harga diri manusia seperti merampas hak dan kebebasan orang lain dan mengintimidasi mereka dapat dihindari baik dari pihak penguasa ataupun rakyat biasa. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, cet. I, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm. 254

pemukiman. Seluruh ranah ini melibatkan semua warga penduduk tanpa mengaitkan dengan suatu agama. Tetapi berkaitan dengan dimensi peribadatan, ajaran Islam memiliki pandangan tersendiri, yaitu harus sesuai dengan tuntunan dan petunjuk dasarnya al-Qur'an dan al-Hadis. Tidak ada campur aduk dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dengan agama lain.

Tampilan perilaku dari seorang muslim terhadap sesamanya atau dengan non muslim dalam kegiatan kemanusiaan, tetap mendasari pada nilai-nilai akhlak yang dituntun ajaran Islam.²³ Sebagai warga tetangga, perlu dipenuhi hak-hak psikis dengan menghormati harga diri dan menghargai kreatifitasnya. Dilindungi hak-hak fisik seperti menjaga raga dan hartanya. Lebih dari itu tidak mengganggu ketenangan hidup, beribadah sesuai dengan keyakinan dalam agamanya. Toleransi yang tuntun ajaran Islam berkisar dalam bermuamalah dan sosial, sedangkan dalam urusan keyakinan dalam ranah keyakinan akidah dan ibadah, sikap toleransi dibatasi tidak ada celah, peluang dan kesempatan kerja sama dengan non muslim. Maka di sinilah batas pemisahannya Islam dan non Islam. Seperti yang difirmankan Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S. 109: 6)

Hidup rukun damai dalam Islam sifatnya menyeluruh. Mulai kedamaian bersifat individu, keluarga, lingkungan masyarakat sampai pada tingkat kenegaraan. Unsur kedamaian ditentukan oleh sikap dan perilaku dari setiap individu yang mendiami suatu kawasan pemukiman. Akhlak terpuji itulah yang dapat menentukan kesejahteraan hidup dalam mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidup berkeluarga dan bertetangga.

Tetangga yang berdomisili di sekitar keluarga patut dijaga dan dihormati, diperlakukan dengan akhlak mulia. Turut pula menjaga harta dan menolongnya, sehingga tetangga itu bagaikan penerima harta warisan. Sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw.

²³Ajaran Islam bersifat komprehensif dan jauh dari diskriminatif tetangga, meskipun tetangga tersebut itu bukan orang Islam. Menurut ajaran Islam, tetangga tidak membeda-bedakan agama, apakah ia nasrani, yahudi, atau majusi, semuanya memiliki kewajiban dan hak dalam tuntunan Islam. Ajaran Islam merupakan agama yang peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam bertetangga. Muhammad Abdrrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang...*, hlm. 218

عن عمر ابن محمد عن ابيه قال: سمعت ابن عمر يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مازال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت انه سيورثه.²⁴

Artinya: Dari Umar ibn Muhammad dari Ayahnya berkata: Saya mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah saw bersabda: Jibril sering memesan kepadaku (berbuat baik) terhadap tetangga, sehingga aku mengira bahwa tetangga itu menerima warisan.

Tetangga dalam pandangan Islam mendapat posisi terhormat. Apabila suatu keluarga membutuhkan suatu bantuan, maka tetanggalah yang membantunya. Karena itu sepatutnya tetangga harus dimuliakan, diberikan kenyamanan dan keamanan. Demikian lengkapnya tuntunan ajaran dalam kehidupan bertetangga, sehingga dibarengi bersama dengan keimanan. Sebaliknya tindakan seseorang yang buruk perangainya yang dapat mengganggu ketenteraman tetangganya, akan mencegah dirinya untuk memperoleh syurga. Dalam hadis Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يدخل الجنة من لا يأ من جاره بوائفه.²⁵

Artinya: Dari Abi Hurairah bahwa sanya Rasulullah saw. bersabda: Tidak masuk syurga orang yang tidak aman tetangga karena keburukannya.

Tindakan seseorang yang buruk perangainya yang dapat mengganggu ketenteraman tetangganya, akan mencegah dirinya untuk memperoleh syurga.

Kerukunan bertetangga akan terjalin dengan saling memberi, membantu tentang suatu keperluan, termasuk pemberian masakan makan, terutama masakan yang beraroma sedap menebar ke luar rumah, sehingga tercium oleh tetangganya. Maka keluarga yang memasak hendaklah memperbanyak atau melebihkan sekedar untuk dapat dibagikan kepada tetangganya untuk menikmati masakannya. Perilaku sesuai dengan tuntunan Islam seperti yang disabdakan Rasulullah Muhammad saw :

عنى ابي ذر قال: ان خليلي صلى الله عليه وسلم اوصاني: اذا طبخت مرقا فاكثر ماءه, ثم انظر اهل بيت من جيرائك, فاصبهم منه بمعروف.²⁶

²⁴Abī al-H□usayn Muslim bin al-H□ajjāj bin Muslim al-Qusyayriyy al-Naysābūriyy, *S□ah□ih□ Muslim* ..., hlm. 1145

²⁵Abī al-H□usayn Muslim bin al-H□ajjāj bin Muslim al-Qusyayriyy al-Naysābūriyy, *S□ah□ih□ Muslim* ..., hlm. 41

²⁶Abī al-H□usayn Muslim bin al-H□ajjāj bin Muslim al-Qusyayriyy al-Naysābūriyy, *S□ah□ih□ Muslim* ..., hlm. 1145

Artinya: Dari Abi Zar berkata: Bahwa sanya kekasihku saw. Apabila engkau memasak suatu masakan, maka perbanyaklah kuahnya, lalu perhatikan keluarga dari tetanggamu, bagikanlah untuk mereka sewajarnya.

Berakhlak kepada tetangga terlebih dahulu dipraktekkan dalam keluarga. Perilaku yang telah dibiasakan dalam keluarga, akan terbiasa dalam menampilkannya di luar keluarga terhadap tetangga. Ketenteraman dalam keluarga dapat diaplikasikan di lingkungan sekitar tempat tinggal, antara satu keluarga dengan keluarga lainnya saling menjaga agar tercapai kerukunan hidup bersama. Jalinan keakraban dalam bertetangga saling membantu dengan cara bergotong royong, hutang piutang, pinjam meminjam, sewa menyewa dan sebagainya.

Perilaku seluruh anggota masing-masing keluarga, tetap menjaga diri dan mempertahankan perilaku baiknya, agar tidak terganggu keamanan keluarga lainnya, tidak saling berdebat, tidak memperbesar jika terjadi kesalah pahaman dengan suatu keluarga. Menjaga anak-anak sepergaulan dan sepermainan, agar tertanam rasa kekompakan dan kasih sayang di antaranya, saling menghargai, tidak bertengkar dan berkelahi. Kalaupun terjadi, orang tua kedua belah pihak tidak perlu ikut campur, hanya saja masing-masing orang tua dapat menasehatinya, Orang tua rela dan merasa senang jika anaknya dinasehati oleh orang tua teman anaknya. Perilaku dan tindakan seperti ini dapat mempererat kerukunan hidup bertetangga.

Masing-masing anggota keluarga tetap menjaga mempertahankan diri, agar sikap dan perilakunya tidak menyinggung perasaan tetangga, tidak terganggu kenyamanan tetangga karena suatu tindakan yang tidak menyenangkan. Sebagai muslim mampu mempertahankan diri dari tindakannya agar tidak menuaikan petaka terhadap manusia lain, terutama tetangganya. Ajaran Islam menuntun umat agar dapat menahan diri dari perilaku lidah dengan berbagai ucapan dan perilaku tangannya. Sebagai mana Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده، والمؤمن من آمنه الناس على دماءهم وأموالهم.²⁷

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim adalah orang yang dapat menyelamatkan orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya, orang beriman adalah orang yang memberi keamanan bagi manusia tentang darah dan hartanya.

²⁷Abī 'Isā Muhāmmad bin 'Isā bin Mūsā ibn Sūrah al-Tirmidhiyy, *Jāmi' al-Tirmidhiyy*, cet. I, (al-Riyādī: Dār al-Salām Lil-Nasyr wa al-Tawzī', 1999), hlm. 597

Berakhlak kepada tetangga tidak hanya dengan menghargai dan menghormatinya secara pribadi dan individu dari perilaku seseorang. Namun harta milik seseorang, juga ikut menenteramkan kehidupan tetangga. Karena itu, binatang peliharaan berkeliaran masuk keluar dalam rumah dan perkarangan tetangga, sehingga dapat mengganggu kebersihan. Demikian juga dengan sarana transportasi dan hiburan dengan mengeluarkan suara yang tidak nyaman bagi tetangga. Tidak terkecuali juga pembuangan limbah yang tidak tertata rapi, tata letak tinja dan tempat tampungan sampah tidak sesuai dengan standar ramah lingkungan. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari setiap individu keluarga dengan tujuan supaya tidak mengancam kerukunan dan kedamaian hidup bertetangga. Perilaku tersebut perlu pencegahan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai akhlak terhadap keberlangsungan kerukunan hidup keluarga dan tetangga. Dengan kerukunan hidup bertetangga, akan dapat mengatasi kebutuhan hidup mampu menyelesaikan berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi. Membantu beban atas musibah yang terjadi., berakhlak kepada tetangga merupakan ajaran Islam yang perlu dijalani dan diimplementasikan dalam kehidupan bertetangademi kedamaian hidup bersama tetap harmonis.

c. Akhlak Kepada Tamu

Sikap menghormati dan memuliakan tamu, kepada anak perlu diperkenalkan tata cara menerima yang baik, orang tua menenangkan suasana rumah agar tidak terganggu kenyamanan tamunya. baik tamu itu dikenal atau tidak dikenal, jauh, dekat, tetangga dan saudaranya sendiri. Kepada tamu supaya dilayani dengan baik, dijaga dan difasilitasi dengan senang hati. Orang tua mengajari anak tentang tuntunan Islam dalam pemuliaan tamu menempatkannya pada tingkatan perilaku dan disenangi Allah dan RasulNya. Anak juga diceritakan tentang pelayanan terhadap tamu yang telah dipraktekkan nabi Ibrahim a.s. kepada tetamunya.

Pelayanan tamu yang telah dipraktekkan nabi Ibrahim a.s. ketika datang dua orang tamu yang tidak dikenalnya, seperti yang ceritakan dalam al-Qur'an:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿١٦﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿١٧﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ ﴿١٨﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَتَكَلَّمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu

mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), Karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (Q.S. 51: 24-28)

Ibrahim a.s. merasa senang dan gembira atas kedatangan para dua tamu itu, karena tidakbersusah payah mencari tamu, yang kebiasaannya Ibrahim a.s. selalu mengajak orang untuk bertamu kerumahnya guna untuk mencicipi hidangan makanan. Tetapi kali ini Ibrahim a.s. kedatangan tamu secara tiba-tiba tanpa diundang sebelumnya, apalagi tidak ia kenali. Ibrahim a.s. dengan segeramenghadirkan hidangan makanan serta mempersilakan mereka untuk mencicipinya. Namun tamunya itu tidak berkenan untuk memakannya. Nabi Ibrahimpun merasakan adanya keanehan, tidak dialami seperti biasanya. Kedua tamu terbut memperkenalkan diri dan tujuan untuk singgah bertamu. Ternyata dua tamu itu merupakan tamu yang istimewa, mereka adalah dua malaikat yang singgah di rumah nabi Ibrahim untuk menyampaikan berita akan dikaruniai keahiran seorang putra yang salih dan cerdas. Kemudian mereka memberitahukan kepada nabi Ibrahim a.s. bahwa mereka segera melanjutkan perjalanannya ke negeri nabi Luth a.s. untuk menghukum kaumnya yang membangkang dengan keterlaluan secara terkoordinir. Setelah nabi Ibrahim a.s mengetahui keberadaan mereka malaikat, Ibrahim tidak merasa tersinggung karena sajian makanan yang dihidangnya tidak dimakan.

Perlakuan terhadap tamu terus dilanjuti oleh anak, cucu dan cicitnya hingga nabi Muhammad saw. para sahabat sampai kepada umatnya. Dalam sabda beliau menyatakan bahwa pemuliaan terhadap tamu adalah perilaku terpuji sebagai ibadah yang didasari atas keimanan. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ... ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر
فليكرم ضيفه.²⁸

Artinya: ̣Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.

²⁸Imam Abī al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyayriy al-Naysābūriy, *Ṣahīh Muslim*, cet. I, (Riyād: Dār al-Salām Lilnasyr wa al-Tawzī‘, 1998), hlm. 41

Perintah untuk memuliakan tamu menjadi suatu kewajiban bagi keluarga yang dikunjunginya. Meremeh, menghina dan menyinggung perasan tamu akan menghalangi kebaikan seseorang yang telah diraihinya dari berbagai amalan. Tuntunan ajaran Islam, besar perhatiannya tentang tetamu, karena antara tamu dengan keluarga, atau seorang anak yang dikunjungi diiringi dengan rasa emosional dan didasari keikhlasan dan ketulusan hati semata untuk mengharap ridha Allah. Tamu sebagai manusia hamba Allah yang membutuhkan sesuatu dari orang lain walaupun dalam bentuk jasa. Allah telah memberi kemampuan atau kemudahan kepada seseorang yang kehendakiNya. Seorang tamu yang membutuhkan, maka orang yang dikunjunginya, berkewajiban untuk memenuhi keperluan sesuai dengan kemudahan. Allah memberi kemudahan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan terhadap tamunya.

Suatu keluarga atau secara pribadi yang didatangi tamu, hendaklah dijadikan sebagai kesempatan baik untuk melakukan amal saleh atau ibadah sosial dalam menerima dan melayaninya dengan penuh keikhlasan. Terlebih lagi kedatangannya secara tiba-tiba yang terkadang tanpa memiliki dan persiapan, namun ia dapat menerima tamu itu dengan rasa senang hati, ikhlas dalam melayaninya menurut kemampuan serta memberikan pelayanan terbaiknya, sehingga kedatangan tamu dianggapnya sebagai kedatangan rahmat Allah baginya. Dan lengkaplah kebaikan seseorang dengan pelayanan terbaiknya terhadap tamu.

D. Akhlak Kepada Lingkungan Alam Sekitar

Alam lingkungan yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia itu sendiri.²⁹ Adakalanya alam sifatnya bergerak adapula yang tetap. Alam bergerak seperti binatang, baik dibudidayakan seperti binatang ternak, ataupun binatang liar. Termasuk juga yang bergerak sendiri atau yang digerakkan seperti air. Alam tetap atau tidak bergerak seperti pepohonan, bebatuan, tanah, sungai, danau, laut, hutan, gunung dan sebagainya. Semua makhluk tersebut membutuhkan pemeliharaan, pelestarian agar keberadaannya dapat hidup berdampingan dan bersahabat dengan manusia.³⁰

²⁹Manusia diberi tanggung jawab untuk mengolah dan mengelola bumi untuk mendapatkan sumber daya yang bermanfaat bagi manusia. Hasil yang diperoleh untuk dimanfaatkan untuk kesejahteraan sosial secara meraata. Pemanfaatan hasil alam tidak boleh dimonopoli secara tamak. Tidak hanya untuk manusia yang hidup masa sekarang, tetapi juga dapat dimanfaatkan bagi generasi berikutnya yang hidup pada masa akan datang. Dengan demikian pengelolaan alam sekitar harus memiliki perilaku akhlak mulia sebagai perwujudan pribadi muslim sebenarnya. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 42

³⁰Hubungan baik antara manusia dengan lingkungan harus dikembangkan melalui perilaku pemeliharaan, menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta seluruh alam semesta yang diciptakan Allah untuk kebutuhan hidup manusia. Ajaran Islam menuntun umat supaya menjaga kelestarian alam, mencegah kerusakan, memelihara keseimbangan dan kelestarian hidupnya. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.371

Orang tua membangkitkan rasa kecintaan anaknya lingkungan sekitar, mulai dari kamar tidur lingkungan, tempat ia berdomisili dan berbagai tempat yang sering ia datangi antara lain, madrasah atau sekolah, balai pengajian dan masjid, bahkan pasar sekalipun Anak diajarkan bahwa mencintai lingkungan merupakan suatu ibadah dengan berakhlak baik kepadanya. dan Allah mencintai anak-anak yang peduli kepada lingkungan dan menjaga kelestariannya. Sebaliknya Allah dan benci dan murka kepada anak-anak yang mengotori, merusak, mengganggu kenyamanan lingkungan, membuat kerusuhan dan kegaduhan, terlebih lagi membakar petasan mercon. Berarti anak yang membuat keributan dalam, rumah, lokal belajar di sekolah, mushalla, masjid dan lingkungan anak adalah yang dibenci Allah.

Kepahaman anak terhadap pelestarian alam, orang tua perlu membekali pengetahuan dan perasaan cintanya kepada makhluk itu termasuk hewan di dalamnya. Bersamaan pula dengan pencegahan dari perusakannya melalui perilaku jahatnya. Sebagai mana firmanNya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. 30: 41)

Kerusakan alam yang terjadi di darat, laut, sungai gunung dan hutan akan mengakibatkan petaka bagi manusia. Pencemaran udara termasuk akibat perbuatan tangan manusia dengan perambahan hutan membakar lahan hutan baik di dataran rendah ataupun di pergunungan. Penebangan pohon secara serampangan akibatnya akan terjadi banjir, sementara pembakarannya terjadi pencemaran udara. Dari dua akibat ini akan meresahkan kenyamanan pemukiman terjadinya banjir, dan udara yang tercemar akan terganggu kesehatan. Terjadi banjir ketika musim hujan disebabkan kegundulan hutan dipergunungan karena pembabatan liar secara serakah, ditambah lagi dengan kedangkalan sungai karena material yang turun dari pergunungan dan limbah sampah oleh manusia yang tidak bertanggung jawab ke dalamnya.³¹ Akibat lain dari

³¹Dalam kenyataan terjadi pembabatan hutan yang dilakukan secara liar dan sembarangan serta pembakaran, sungai penuh dengan sampah, kotoran yang mengakibatkan kebanjiran. Pencemaran di sekitar pemukiman seperti knalpot mobil dan kendaraan lainnya yang mengeluarkan asap. Truk pengangkut tanah dan material bangunan yang berjatuh di jalan raya yang menyebabkan debu ketika musim kemarau dan becek ketika musim hujan yang membahayakan pengguna jalan lainnya, terutama pengendara roda dua. Perilaku ini sebaga orang bijak perlu

penebangan hutan tanpa perhitungan pelestariannya dengan terusiknya hewan yang bernaung dalamnya, maka tidak mengherankan kalau gajah dan binatang buas lainnya mencari mangsanya ke pemukiman penduduk. Pengaruh buruk dari perilaku serakah tersebut selanjutnya mendatangkan bencana merugi dan menyengsarakan manusia itu sendiri.

Penambangan yang dilakukan secara tanpa memperhitungkan lingkungan alam, tentu akan membawa kerusakan di bumi, daratan atau lautan. Penambangan dalam bentuk material cair seperti minyak dan gas, yang berbetuk keras seperti batu, semen, emas, besi, timah dan lainnya, jika tidak mempertimbangkan keseimbangan alam, maka akan berpeluang terancam kehidupan manusia. Terutama pertambangan gas dan minyak, harus mempertimbangkan pemanfaatannya tidak sampai terjadi kekosongan gas di dalam bumi yang akan mengakibatkan terganggu kelestarian permukaannya yang akan berakibatkan bahaya dan malaperataka bagi kehidupan manusia.

Pelestarian alam sebagai kepedulian Islam terhadap kehidupan manusia, walaupun tidak secara langsung manfaatnya bagi manusia, namun bermanfaat bagi makhluk lainnya. Rasulullah Muhammad saw.

عن ابي عبد الله بن حبشى قال, رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قطع سدره صوب الله رأسه فى النار.³²

Artinya: Dari Abdillah bin Habsyi berkata: Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang menebang pohon sidrah, Allah pasti akan mencampakkan kepalanya lebih dahulu ke dalam api neraka.

Pohon sidrah adalah pohon yang tidak berbuah, lebat daunnya dan berduri, tumbuh di padang pasir yang sedikit curah hujan. Dilihat dari manfaat bagi manusia tidak ada manfaatnya, hanya sebagai pelindung binatang gembala atau liar. Namun ajaran Islam tetap mengharuskan menjaganya, tidak boleh ditebang, mendapat ancaman bagi yang memotongnya dengan siksaan neraka pada hari kiamat. Karena itu, orang tua dapat mengembangkan daya pikir anak dan membandingkan dengan pohon-pohon yang tumbuh di atas gunung yang terjal, daerah memiliki iklim curah hujan yang tinggi, jika ditebang tanpa mempertimbangkan kelestarian alam, tentu

menghindarinya. A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, cet. II, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 112

³²Abī Dāwūd Sulaiman bin al-Asy ‘ath al-Sajastany, *Sunan Abī Dāwūd Juz II*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1994), h. 533. Abī Dāwūd mensyarahkan (menjelaskan) tentang hadith ini, “sidrah” yaitu pohon yang tumbuh pada tanah tandus yang dijadikan tempat berindung orang dalam perjalanan, dan juga tempat binatang bersenang-senang di bawahnya. Kesemena-menaan dan kezaliman sidrah dengan sepatutnya, balasan terhadap terhadap orang itu adalah dicampakkan kepalanya lebih dahulu ke dalam neraka.

menjadi malapetaka bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan kemampuan anak untuk memikirkan betapa bahayanya sikap dan perilaku keserakahan dan berbuat kerusakan terhadap alam sekitar.

Besarnya ancaman terhadap kesewenang-wenangan manusia dalam memanfaatkan alam lingkungan yang melewati batas kewajaran, balasan yang diterima manusia tersebut tidak ditangguhkan sampai hari akhirat, tetapi akibatnya dapat dirasakan ketika hidup di dunia. Akibat dari perilaku keserakahan manusia itu, dapat dijadikan sebagai pengalaman dengan bencana banjir yang terjadi di mana-mana, merupakan azab yang terjadi dunia sebelum menjalani azab yang sebenarnya pada hari akhirat.

Berbagai pengalaman dari bencana alam yang terjadi adalah akibat dari perilaku ketamakan manusia yang bertanggung jawab, yang hanya ingin memenuhi dan memerturuti hawa nafsu untuk kepentingan pribadi. Akibat dari perilaku keserakahan manusia yang meresahkan kehidupan manusia itu, dapat dijadikan orang tua materi ajaran bagi anaknya untuk merenungi fenomena perilaku tidak terpuji, terutama anak yang mengalami langsung bencana banjir. Orang tua menjadikan insiden banjir dalam menyadarkan anak agar dapat menghindari diri dari perbuatan tercela dan antipati terhadap perilaku yang tidak bertanggung jawab dan semena-mena pada alam sekitar, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang tidak berperilaku keponohan. Dalam jiwa anak merasa tertanam perilaku positif, dengan selalu menjaga, merawat dan memperbaiki alam lingkungan di mana ia bertempat tinggal

III. KESIMPULAN

Anak dilahir dan dibesarkan dalam suatu keluarga, menjadi suatu tanggung jawab dalam mempertahankan sikap dan perilakunya sesuai dengan kefitrahan manusia. Tanggung jawab dalam pembentukan akhlaknya dibebankan amanah itu kepada orang tua. Pemberdayaan tingkah laku anak yang menyenangkan, perlu mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis. Orang tua memberi pengetahuan, bimbingan dan tuntunan yang tepat, sehingga anak mampu menerapkan dalam kebiasaan sikap dan berperilaku dalam pergaulannya sesama warga keluarga dan berinteraksi sosial masyarakat sekitar ia tinggal.

Pembentukan akhlak mulia terhadap anak diawali melalui kebiasaan yang dapat dijadikan sebagai teladan dari orang tuanya. Sikap perilaku orang tua menjadi sorotan bagi perilaku anak. Maka orang tua dalam setiap perbuatan, dapat mencerminkan bagi perkembangan perilaku anak. Bagaimana cara akhlak baik kepada Allah, kepada manusia terutama kepada orang tuanya sendiri.

Perwujudan akhlak dalam diri anak dapat dibentuk dalam keluarga. Dimulai dari berakhlak kepada Allah berakhlak kepada manusia. Berakhlak kepada Allah yang didasari dengan akidah yang kuat dan ditampilkan dengan amalan dalam bentuk pelaksanaan shalat. Berakhlak kepada manusia, orang tua dapat mengembangkan perilaku dan sikap anak kepada orang tuanya, warga keluarga, tetangga dan tetamunya.

Orang tua mengembangkan potensi dan daya pikirnya tentang kelestarian alam, agar kepedulian dan rasa bersahabat dengan alam dapat menjiwai dalam kehidupannya. Anak memiliki kemampuan dalam menyikapi keberadaan alam sebagai siptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Mampu berpartisipasi terhadap pemberdayaan kehidupan manusia hidup menyatu dan berdampingan dengan alam. Mampu mencegah dari perilaku terhadap alam secara buruk yang akan berakibat buruk dan menjadi prahara kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Isá, Abī, Muḥammad bin ‘Isá bin Mūsá ibn Sūrah al-Tirmidhiyy, *Jāmi‘al-Tirmidhiyy*, cet. I, (al-Riyādī: Dār al-Salām Lil-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1999.
- Abdrrahman, Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Al-Husayn, Imam Abī, Muslim Ibn al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyayriyy al-Naysābūriyy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, cet. I, Riyādī: Dār al-Salām Lilnasyr wa al-Tawzī‘, 1998.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, cet. II, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Amin, Ahmad, *al-Akhlak*, terj. Farid Ma’ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Azizy, A. Qadri A., *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, cet. II, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Dāwūd, Abī, Sulaiman bin al-Asy ‘ath al-Sajastany, *Sunan Abī Dāwūd Juz II*, Bayrūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, ed. Revisi, 6, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Mahmud, ‘Ālī ‘Ābd al-Hāḥim, *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Masturi, Ahmad Ikhwan, *Akhlak Mulia*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

